

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PPKn DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA  
DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN  
KI HADJAR DEWANTARA DAN KH AHMAD DAHLAN  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SANGGAR)  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penulisan skripsi  
Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi PPKn  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGRAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MATARAM  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PPKn DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA  
DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN  
KI HADJAR DEWANTARA DAN KH AHMAD DAHLAN  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SANGGAR)  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Disetujui pada tanggal, 19 Juni 2023

**Dosen Pembimbing I**

**Hafsah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 196906052007012037

**Dosen Pembimbing II**

**Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd**  
NIDN. 0803058401

**Mengetahui**

**Universitas Muhammadiyah Mataram  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Ketua Program Studi**

**Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd**  
NIDN. 0803058401

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PPKn DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA  
DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN  
KI HADJAR DEWANTARA DAN KH AHMAD DAHLAN  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SANGGAR)  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Skripsi atas Nama Fauzi imam telah dipertahankan di depan Dosen  
Penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 20 Juni 2023

**Dosen Penguji:**

1. **Hafsah, S.Pd.,M.Pd** (Ketua Penguji)   
NIP.19690506200712000
2. **Isnaini, S.Pd.,M.H.,M.Pd** (Anggota Penguji I)   
NIDN. 0803058401
3. **Saddam, S.Pd.,M.Pd** (Anggota Penguji II)   
NIDN. 0826079103

**Mengesahkan:**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MATARAM**

**Dekan,**  
  
**Dr. Muhammad Nizar, M.Pd.Si.**  
NIDN. 0821078501



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram:

Nama : Fauzi imam

Nim : 2019A1C011

Alamat : Jempong Baru

Memang benar skripsi yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan KI Hadjar Dewantara Dan KH Ahmad Dahlan (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2022/2023)”. Adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka,

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk siap meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 26 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan,



Fauzi imam  
2019A1C011



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAUZI IMAM  
NIM : 2019A10011  
Tempat/Tgl Lahir : BIMA, 13 - 02 - 1998  
Program Studi : PPKn  
Fakultas : FKIP  
No. Hp : 082 147 580 413  
Email :

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

PERAN GURU PPKn DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA DI  
SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN KI HADJAR DEWANTARA  
DAN KH AHMAD DAHLAN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SANGGAR  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023)

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 29%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 17 JULI 2023

Penulis



FAUZI IMAM  
NIM. 2019A10011

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAUZI IMAM  
NIM : 2019A1C011  
Tempat/Tgl Lahir : BIMA, 13, 02, 1998  
Program Studi : PPKN  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 082 147 580 413  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

PERAN GURU PPKN DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH  
MELALUI PENDEKATAN KELEADANAN KI HADJAR DEWANTARA DAN KH AHMAD  
DAHLAN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SANGGAR TAHUN PELAJARAN 2022/2023)

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.  
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 17, Juli .....2023  
Penulis



FAUZI IMAM  
NIM. 2019A1C011

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

“SESUNGGUHNYA ORANG YANG PALING MULIA PADA SISI ALLAH,  
IALAH ORANG YANG PALING BERTAQWA“



## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas Rahmat Allah Swt. Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cinta dan yang saya sayangi yang telah memberikan syuport sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat jenjang strata 1 (S1).

Ucapan terima kasih yang tak terbatas dan tidak terhingga sepanjang masa saya ucapkan kepada :

1. Untuk orang tua tercinta, Bapak Sukardin dan Ibu Sri Ilmiati yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan moral maupun materi semoga Allah SWT kurangi lelahnya dan selalu diberikan perlindungan disetiap langkah kakinya.
2. Untuk istriku tercinta, Hafdah Ahmad terima kasih selalu ada dikala susah maupun senang dan selalu memberikan suport dan dukungannya selama ini.
3. Untuk adik-adikku tersayang, Rian, Dafit, Ratu dan anakku terima kasih atas doa dan dorongan semangatnya selama ini. Dan untuk anakku tersayang Mikayla Hafizah kamu adalah obat lelahku, penyemagatku. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
4. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selalu meluangkan waktunya untuk mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang sangat berharga untuk saya. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen jasa kalian akan selalu kami kenang.



5. Teman-temanku Rian Sahid, Ardiansyah, Anang Maaruf, Sufran Agus, Mansur dan teman-teman Program Studi PPKn Angkatan 2019. Terima kasih banyak atas nasehat, doa, dan syuport kepada saya selama ini.
6. Untuk Almamater Hijau tercinta.
7. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan serta kampus hijauku Universitas Muhammadiyah Mataram.
8. Kepada diriku sendiri, terimakasih untuk selalu berjuang, untuk tak berhenti, untuk tetap berjalan walau tak mampu berlari demi kehidupan yang lebih baik.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi “Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan KI Hadjar Dewantara Dan KH Ahmad Dahlan (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2022/2023)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Drs. Abdul Wahab, MA sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Saddam, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Hafsah, M.Pd. Sebagai Pembimbing I.
5. Bapak Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd. selaku dosen pembimbing II.
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan banyak sekali dukungan, sekaligus sebagai support system saat penulis sedang dalam kesusahan dan semua pihak tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaiannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia Pendidikan.

Mataram, 26 Juni 2023

Penulis,

Fauzi imam

NIM 2019A1C011



Fauzi imam, 2019A1C011. **“Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan KI Hadjar Dewantara Dan KH Ahmad Dahlan”**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Hafsah, S.Pd., M.Pd

Pembimbing 2 : Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di SMP Negeri 1 Sanggar (2) untuk mengetahui presepsi diri guru PPKn dan Upaya dalam membentuk keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di sekolah (3) untuk mengetahui kedisiplinan apa sajakah yang ditiru oleh siswa di sekolah dari guru PPKn melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. Penelitian menggunakan metode penelitian Kualitatif jenis Deskriptif karna dapat mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap subjek atau objek melalui sampel dan hasil penelitian kemudian diolah dan diambil kesimpulan. Informan penelian yaitu Informan kunci, Informan utama, Informan tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, Teknik wawancara dan Teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini (1) Guru Berperan sebagai pengajar tentu mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Guru sebagai fasilitator untuk membina kedisiplinan di sekolah, dimana sekolah sebagai wadah bagi siswa menempuh pendidikan dan guru berperan sebagai pendidik menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. (2) Presepsi diri guru PPKn dalam membentuk keteladanan tokoh dapat menjadikan contoh bagi anak untuk bisa meniru dan meneladani disiplin tokoh KI Hadjar Dewantara dan KH. Ahmad Dahlan dan memiliki keteladanan mandiri, mencintai ilmu pengetahuan, jiwa wirausaha, pandai berorganisasi, nasiolisme. (3) Kedisiplinan yang harus ditiru oleh siswa di sekolah dari guru PPKn melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan adalah Kedisiplinan dalam belajar, disiplin dalam peraturan, disiplin dalam beragamaaan, disiplin waktu, disiplin dalam bersikap dan bertutur kata yang baik maka akan menjadi contoh untuk siswa sehari-hari di sekolah.

**Kata Kunci: Peran Guru PPKn, Membina Kedisiplinan, Keteladanan KI Hadjar Dewantara Dan KH. Ahmad Dahlan**

Fauzi Imam, 2019A1C011. *"The Role of Civic Teachers in Fostering Student Discipline at School Through the Exemplary Approaches of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan."* Thesis. Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor 1: Hafisah, S.Pd., M.Pd

Supervisor 2: Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd

#### ABSTRACT

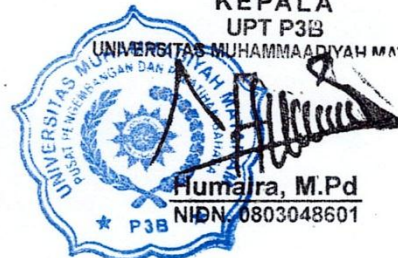
The objective of this research was threefold: (1) to determine the role of teachers in shaping student discipline through the approaches of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan at SMP Negeri 1 Sanggar, (2) to understand the self-perceptions of PPKn (Civic Education) teachers and their efforts in embodying the exemplary traits of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan at the school, and (3) to identify the disciplinary behaviors that students emulate from Civics teachers through the approaches of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan. The research used a qualitative descriptive research method, as it allowed for a detailed depiction and portrayal of the subjects or objects through samples, data collection, analysis, and conclusion drawing. The research informants included key informants, primary informants, and additional informants. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis comprised data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings are as follows: (1) Teachers play a crucial role as educators in education. They act as facilitators in fostering discipline at schools, where schools serve as an educational environment for students, and teachers play significant roles as educators, figures of influence, role models, and identifiers for students and their surroundings. (2) The self-perception of Civics teachers in embodying exemplary traits enables them to become role models for children, encouraging them to emulate and follow the disciplined characters of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan. These exemplary traits include a love for knowledge, an entrepreneurial spirit, organizational skills, and nationalism. (3) The discipline that students should emulate from Civics teachers through the approaches of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan comprises discipline in learning, adherence to rules and regulations, religious discipline, punctuality, and demonstrating good behavior and communication, setting daily examples for students at school.

Keywords: Role of Civics Teachers, Fostering Discipline, Exemplary Traits of KI Hadjar Dewantara and KH Ahmad Dahlan

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM \_\_\_\_\_

KEPALA  
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Humaira, M.Pd  
NIDN 0803048601

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1. Penelitian yang Relevan.....	10
2.2. Tinjauan Teori.....	14
2.2.1. Deskripsi Teori .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
3.3. Informan Penelitian.....	39
3.4. Sumber Data Penelitian.....	40
3.5. Instrumen penelitian.....	42
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.7. Teknik Analisis Data.....	49

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian. ....	54
4.1.2. Identitas Sekolah .....	54
4.1.3. Jumlah Siswa.....	55
4.1.4. Visi dan Misi .....	56
4.2. Hasil Penelitian .....	57
4.2.1. Peran Guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di sekolah SMP Negeri 1 Sanggar.....	57
4.2.2. Presepsi diri guru PKN dalam membentuk keteladanan siswa melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. ....	61
4.2.3. Kedisiplinan yang harus ditiru oleh siswa di sekolah dari guru PPKn melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan.....	63
4.3. Pembahasan.....	66
4.3.1. Peran Guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di sekolah SMP Negeri 1 Sanggar.....	66
4.3.2. Presepsi Diri Guru PPKn dalam Membentuk Keteladanan Siswa Melalui Pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan.....	68
4.3.3. Kedisiplinan Yang Harus Ditiru Oleh Siswa Di Sekolah Dari Guru PPKn Melalui Pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
5.1. Kesimpulan .....	71
5.2. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Penyediaan pendidikan berkualitas tinggi diharapkan dapat menghasilkan kelompok individu yang memiliki kualitas dan kemampuan unggul, sehingga berkontribusi pada produksi generasi masa depan. Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menggarisbawahi arti pendidikan sebagai usaha sengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk membina lingkungan dan proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara aktif menumbuhkembangkan kemampuan yang melekat pada dirinya, meliputi kemampuan keagamaan dan pendidikan, ketabahan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan bakat yang diperlukan untuk pengembangan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam (Herman, 2022:15) mengartikan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha yang disengaja yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral, intelektual, dan fisik anak-anak, dengan tujuan akhir membina kehidupan yang utuh dan memuaskan yang selaras secara harmonis dengan dunia, alam dan masyarakat.”

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, fungsi dan tujuan utama pendidikan nasional adalah membina pengembangan keterampilan dan menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan yang difokuskan untuk



mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, memperoleh ilmu pengetahuan, menunjukkan kemampuan dan kreativitas, menumbuhkan kemandirian, dan pada akhirnya menjadi orang yang bertanggung jawab. warga negara dalam masyarakat demokratis. Pencapaian tujuan pendidikan memerlukan keterlibatan guru yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidik berperan sebagai garda depan sistem pendidikan. Peran integral seorang guru sangat penting dalam konteks bangsa yang maju, karena tidak dapat dipisahkan dari proses intervensi dan kemajuan. Terlepas dari tingkat kecanggihan atau kemajuan fasilitas sekolah, ketiadaan guru yang berkompeten membuat tujuan pendidikan yang diinginkan tidak tercapai. Dalam peran sebagai pendidik, guru tidak semata-mata bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga diharapkan menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya melalui keteladanan dan kedisiplinan diri sendiri.

Penanaman disiplin memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan dan perilaku siswa. Penanaman disiplin merupakan faktor fundamental yang turut menunjang tercapainya keberhasilan akademik oleh siswa. Dalam buku pendidikan karakter strategi mendidik anak zaman global

F. Foster dalam (Koesoema, 2010:233) menyatakan bahwa:

“Kriteria menyeluruh untuk memastikan kondisi moral yang diperlukan yang memfasilitasi fungsi proses pendidikan yang mulus dan tidak

terputus. Kehadiran disiplin dapat berfungsi sebagai tindakan proaktif untuk mengurangi potensi ancaman yang membahayakan kesejahteraan individu muda”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan pentingnya disiplin dalam konteks siswa. Penanaman disiplin di kalangan siswa mendorong perolehan strategi pembelajaran yang efektif dan berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih berbudi luhur.

Gunarsa (2008: 81) menyatakan bahwa:

“Wujud kedisiplinan pada anak menjadi nyata ketika mereka memiliki pemahaman tentang batasan-batasan yang menggambarkan perbuatan yang boleh dan yang dilarang.”.

Penjelasan di atas berpendapat bahwa disiplin berarti menaati aturan dan peraturan, yang ditunjukkan melalui tindakan dan kesadaran seseorang akan batas-batas di mana tindakan boleh atau tidak boleh dilakukan. Kesadaran ini dapat dipupuk melalui berbagai cara, seperti pola asuh keluarga, lembaga pendidikan, atau pertemuan pribadi.

Siswa akan mengamati dan meniru perilaku guru, khususnya dalam hal disiplin. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip filosofis yang tercakup dalam konsep Guru, khususnya yang berkaitan dengan pengertian digugu dan peniruan. Istilah "Digugu" umumnya dikaitkan dengan konsisten diandalkan dan dipercaya oleh siswa. Fenomena imitasi memerlukan replikasi perilaku guru oleh siswa. Pepatah lain mengatakan bahwa "guru buang air kecil dengan posisi tegak, sedangkan siswa buang air kecil sambil bergerak". Pepatah ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk meniru dan meniru tindakan dan perilaku gurunya, terlepas dari apakah itu

bersifat positif atau negatif. Kecenderungan untuk meniru dan mematuhi perilaku instruktur merupakan manifestasi tambahan kepatuhan siswa dengan guru.

Menurut Rochman & Gunawan (2012:50) bahwa:

“Guru berfungsi sebagai sosok yang menonjol bagi siswa, dan tindakan serta perilaku mereka cenderung dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang peran guru. Pendidik sekaliber profesional memiliki kepribadian teladan yang berfungsi sebagai teladan untuk berbagai mode perilaku dan ekspresi verbal. Hidupnya berfungsi sebagai model teladan yang akan membimbing siswa menuju lintasan yang benar.”

Dari sudut pandang tersebut di atas, dikatakan bahwa peran seorang guru mensyaratkan kemampuan untuk memberikan pengaruh positif bagi siswa dan menjunjung tinggi peraturan yang telah ditetapkan. Akibatnya, profesi guru dianggap sebagai pekerjaan terhormat yang membutuhkan komitmen yang cukup besar. Potret diri para pendidik kontemporer menjadi cerminan representasi dan identitas bangsa di masa depan. Pengajar Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), wajib menunjukkan perilaku keteladanan agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Peran guru PKn sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku yang baik. Evaluasi kinerja siswa secara konsisten dikaitkan dengan efektivitas instruktur PKn.

Dalam penelitian Chasanah, dkk (2014), dinyatakan bahwa Guru PKn menekankan nilai-nilai dalam Pancasila, termasuk moral, karakter, kepribadian, dan perilaku. Pendidik di bidang PKn diharapkan menekankan

nilai-nilai etika, integritas pribadi, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip Pancasila, menjadi teladan bagi anak didiknya, terutama dalam hal disiplin.

Guru, dalam kapasitasnya sebagai panutan perilaku, harus memiliki kemampuan untuk memberikan contoh baik dari konteks sekolah dan non-sekolah untuk mencontohkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ungkapan Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi “ *Ing Ngarso Sung Tuludho, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani* “. Artinya, Mengajar yang efektif melibatkan tiga tahap penting, yaitu memberikan teladan di depan, membangun motivasi di tengah, dan memberdayakan di belakang. Memberikan teladan di depan berarti menjadi contoh yang baik bagi para siswa, sedangkan membangun motivasi di tengah dilakukan dengan mendampingi dan berinteraksi secara sejajar dengan siswa untuk membangun semangat mereka dalam belajar. Ketika siswa melakukan sesuatu yang baik, guru dapat memberikan dorongan moral dan memberikan bimbingan atau pelatihan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka. Konsep Tut Wuri Handayani dapat membantu guru dalam mencapai tujuan ini..

Sutarna, dkk (2022), K.H. Ahmad Dahlan memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, terutama dalam gerakan massa nasional. Salah satu kontribusinya adalah mendirikan organisasi Muhammadiyah dan melakukan upaya pembenahan akidah Islam. Pada saat itu, mayoritas penduduk Indonesia masih memegang teguh kepercayaan tradisional yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Perkembangan ini terus berlangsung dan membentuk adat-istiadat yang menjadi dasar kehidupan

masyarakat pada masa itu. Selain itu, anak-anak cenderung memiliki kecenderungan sosial dan meniru perilaku yang diamati di lingkungan sekitar mereka.

Individu-individu teladan memiliki kemampuan untuk menjadi panutan bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk meniru dan meneladani perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Salah satu tokoh tersebut adalah KH. Ahmad Dahlan, yang mewujudkan beberapa kualitas terpuji termasuk menjadi panutan yang mandiri, menunjukkan kecintaan pada pencarian ilmiah, menunjukkan jiwa kewirausahaan, menunjukkan keterampilan organisasi yang mahir, menunjukkan rasa nasionalisme yang tajam, dan secara konsisten menahan diri dari terlibat dalam praktik diskriminatif. Ini dapat menjadi studi kasus ilustratif bagi mahasiswa, memungkinkan mereka untuk meniru dan menerapkan praktik KH. Ahmad Dahlan. Dengan menumbuhkan kebiasaan meneladani perbuatannya, KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi panutan bagi seluruh siswa di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa beberapa siswa di SMPN 1 Sanggar tetap melanggar peraturan yang telah ditetapkan, meskipun telah diterapkan tindakan disipliner. Siswa yang kurang disiplin di lingkungan sekolah, misalnya, melakukan perilaku yang bertentangan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Pelanggaran ini termasuk keterlambatan, kegagalan menyelesaikan tugas, dan dandanan serta pakaian yang tidak tepat. Kurangnya kedisiplinan di kalangan siswa dapat

dikaitkan dengan faktor pemicunya, yaitu kesadaran siswa yang masih terbatas terhadap aturan-aturan yang mengatur perilakunya. Oleh karena itu, guru PKn perlu turun tangan dengan memberikan sanksi atau peringatan untuk mencegah terulangnya kembali pelanggaran disiplin. Melalui langkah-langkah ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep disiplin dan pentingnya memberikan contoh yang positif. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahma Dahlan”. Adapun rumusan masalah yang ditemukan peneliti untuk di teliti yaitu sebagai berikut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang tersebut di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.:

1. Bagaimanakah peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di SMP Negeri 1 Sanggar ?
2. Bagaimanakah persepsi diri guru PKn dalam membentuk keteladanan siswa melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di sekolah ?
3. Kedisiplinan apa sajakah yang ditiru oleh siswa di sekolah dari guru PKn melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan di SMP Negeri 1 Sanggar ?
2. Untuk mengetahui persepsi diri guru PKn dan upaya dalam membentuk keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH ahmad Dahlan di sekolah ?
3. Untuk mengetahui kedisiplinan apa sajakah yang ditiru oleh siswa di sekolah dari guru PKn melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil yang diantisipasi dari upaya penelitian ini siap untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan pengetahuan ilmiah, sehingga memperluas kumpulan informasi yang ada yang dapat diakses oleh pembacanya.
  - b. Penelitian ini memiliki nilai yang signifikan bagi penulis karena memungkinkan mereka untuk menerapkan konsep teoretis secara efektif dan mendapatkan wawasan praktis ke dalam studi tentang peran guru dalam lembaga pendidikan.

- c. Selain itu, temuan penelitian ini akan memberikan referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang menyelidiki masalah yang sama.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi SMP Negeri 1 Sanggar

Sebagai sumber daya penerapan strategi pembinaan kedisiplinan bagi siswa.

- b. Bagi fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP)

Kontribusi ini memiliki nilai dalam memperluas literatur yang ada dan dapat berfungsi sebagai sumber berharga untuk studi masa depan di bidang yang sama.

- c. Bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Untuk menjadi teladan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku, individu yang bercita-cita menjadi calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya memantapkan diri sebagai rujukan bereputasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, sangat penting untuk memperhatikan relevansi dengan penelitian terdahulu. Dengan melakukan penelusuran terhadap studi atau karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, kita dapat menghindari duplikasi dan plagiasi, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keabsahan dan keaslian yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian yang relevan harus mencakup analisis terhadap studi atau karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017). Yang berjudul Peran Guru Menurut Prespektif KI Hadjar Dewantara. Temuan studi menunjukkan bahwa pendidik yang efektif berfungsi sebagai figur teladan bagi siswa mereka, menawarkan bimbingan dan arahan yang tepat tanpa menggunakan paksaan. Selain itu, para pendidik ini mengenali dan memupuk potensi dalam diri siswa mereka, mendorong kemandirian dalam pemikiran, gagasan, dan motivasi mereka. Melalui pendidikan, peserta didik diberdayakan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi tanah air, bangsa, dan agamanya, sehingga mengangkat derajat negaranya. Dalam penelitian milik Agus Setiawan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Sedangkan dalam penelitian peneliti dengan judul Peran

Guru PPKn dalam membina kedisiplinan melalui pendekatan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian milik Agus Setiawan dengan penelitian peniliti yaitu penelitian milik agus setiawan menggunakan teknik analisis isi sedangkan milik peneliti menggunakan teknik analisis reduksi, penyajian dan verifikasi data. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian keteladanan menurut KI Hadjar Dewantara.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah (2020), yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Di MTs Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur.

Penelitian ini, dilakukan penggunaan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel kelas VIII yang terdiri dari 42 siswa. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah Chi Kuadrat dan uji koefisien. Hipotesis dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa di MTs Muftahul Huda Lehan, Kecamatan Bumi Agung, Lampung Timur. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrani Muzdalifah adalah bahwa penelitian Muzdalifah (2020) menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan hanya fokus pada keteladanan dan kedisiplinan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada keteladanan

menurut KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal fokus penelitian yang sama, yaitu mengenai keteladanan dan kedisiplinan.

3. Yulianingsih & Dasrmo (2019), melakukan penelitian dengan judul skripsi “Peran guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di kelas XI sma negeri 1 sekadau hulu kabupaten sekadau”. Ditetapkan bahwa implementasi disiplin siswa pada kurikulum PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau belum sepenuhnya memenuhi tingkat keefektifan yang diinginkan, dibuktikan dengan masih adanya siswa yang terus menunjukkan sikap disiplin. kurang disiplin. Perbedaan penelitian milik Yulianingsih & Dasrmo (2019) dengan peneliti yaitu milik Yulianingsih & Dasrmo (2019) berjudul peran guru dalam membina kedisiplinan peserta didik sedangkan milik peneliti berjudul peran guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan.
4. Chasanah, dkk (2014), menulis artikel penelitian dengan judul “peranan guru PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa: studi deskriptif di SMP Negeri 45 Jakarta”. Penelitian ini memaparkan pengaruh signifikan guru PKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, padahal pada prinsipnya semua guru berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Upaya pembinaan pengembangan karakter dilaksanakan melalui diskusi kelompok belajar dan evaluasi sikap. Setiap pelajaran menggabungkan penilaian sikap, seperti kepatuhan pada aturan dan ketertiban selama

pelaksanaan kegiatan. Dalam rangka penanaman karakter disiplin siswa, guru PKn memberikan arahan untuk melakukan tindakan-tindakan kecil namun berdampak. Tindakan tersebut antara lain membuang sampah secara bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa kebersihan yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam upacara bendera untuk menunjukkan rasa nasionalisme yang kuat, dan melakukan penilaian yang meningkatkan tanggung jawab, sopan santun, disiplin, kerja sama, dan demokrasi di antara siswa. Baik Chasanah et al. (2014) dan penelitian yang diusulkan berbagi fokus yang sama pada topik disiplin. Chasanah dkk. (2014) meneliti topik kontras peran Guru PKn dan promosi disiplin di sekolah melalui keteladanan guru dalam penelitian mereka.

Di antara banyak penelitian yang dilakukan, setiap penelitian menggunakan metodologi dan sampel peserta yang berbeda. Penelitian ini menyimpang dari penelitian sebelumnya baik dalam metodologi maupun populasi yang diteliti. Keunggulan dari penelitian ini adalah membahas Peranan Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Sanggar), yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2. Tinjauan Teori**

### **2.2.1. Deskripsi Teori**

#### **2.2.1.1. Pengertian Peran Guru**

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena tindakan mengajar dan penyediaan layanan guru berputar di sekitar siswa. Posisi ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik mengenai keadaan siswa di semua tingkatan. Selain itu, keberhasilan guru bergantung pada penguasaan materi pelajaran, kemahiran dalam menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat, dan akses ke sumber, alat, dan media pembelajaran yang mendukung.

“Berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 4 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah atas” (Depdiknas RI (1945). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1)

Menurut Sadirman (2012), guru mengemban berbagai peran dalam proses pendidikan, antara lain membina dan membimbing sikap dan perilaku siswa menuju kedewasaan diri. Peran-peran ini meliputi mengarahkan, mentransmisikan, memfasilitasi, menengahi, dan mengevaluasi.

Dalam kapasitas seorang guru dan pendidik, individu mengambil peran penting, memberikan kontribusi nilai yang signifikan terhadap martabat bangsa secara keseluruhan. Kehadiran guru sangat penting dalam membentuk bangsa dan membentuk peserta didik yang

berintegritas dan bermoral. Pendidik memiliki rasa dedikasi dan keaslian intrinsik dalam membentuk struktur suatu bangsa dan pemerintahannya.

Peran guru dijelaskan dalam Pasal 39 Ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintahan No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, yakni:

- a. Merencanakan pembelajaran
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
- c. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- d. Membimbing dan melatih peserta didik siswa
- e. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- f. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Jika diamati lebih dekat, proses belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, mencakup komponen-komponen pengajaran yang saling berhubungan. Tiga unsur yang tercakup dalam kerangka pendidikan adalah pendidik, kurikulum, dan peserta didik. Dalam konteks instruksi pendidikan, instruktur bertanggung jawab atas tiga tugas utama: perumusan rencana yang komprehensif, pelaksanaan proses instruksional, dan penyediaan umpan balik yang konstruktif. Menyusun semua bahan yang relevan yang berkaitan dengan kegiatan dan prosedur yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Tugas ini meliputi identifikasi tujuan yang akan dicapai, pengembangan bahan ajar,

pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan penyusunan alat penilaian untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Eksekusi instruksi melibatkan penerapan dan penerapan strategi pedagogis yang direncanakan sebelumnya oleh pendidik. Hal ini berkaitan dengan upaya yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien. Untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tanggung jawab memberikan umpan balik mencakup membantu siswa dalam keterlibatan dan pelaksanaan kegiatan belajar mereka.

Guru memainkan peran penting dalam membina keterlibatan siswa yang optimal, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, dan secara konsisten menginspirasi siswa untuk mempertahankan pengejaran pendidikan mereka. Upaya ini harus dilakukan secara konsisten untuk mempertahankan motivasi belajar siswa. Salah satu metode melibatkan penerapan penilaian terstruktur, yang hasilnya kemudian disajikan kepada siswa.

Menurut Suparlan (tahun), guru memiliki fungsi dan peran kohesif yang saling terkait, meliputi kapasitas mendidik, memberikan bimbingan, memberikan pengetahuan, dan memfasilitasi pelatihan. Kemampuan tersebut pada dasarnya bersifat integratif, menjadikannya tidak terpisahkan dan saling berhubungan. Berdasarkan perspektif di atas, analisis komprehensif tentang peran guru dalam proses belajar mengajar dapat diringkas secara ringkas sebagai berikut. (Suparlan, 2005).

a. Informator

Sebagai pelaksana strategi pedagogis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, melakukan studi lapangan, dan memanfaatkan sumber daya ilmiah untuk pengejaran akademik dan non-akademik. Selain itu, prinsip dan konsep teori komunikasi relevan dalam konteks ini.

b. Organistor

Guru memainkan peran penting dalam mengatur dan mengelola berbagai kegiatan akademik, termasuk pengembangan silabus, lokakarya, dan jadwal pembelajaran. Komponen-komponen ini disusun dengan hati-hati untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mandiri siswa.

c. Motivator

Guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam menginspirasi dan mendorong siswa untuk aktif belajar. Mereka memiliki kemampuan untuk membantu mengembangkan potensi siswa melalui dukungan motivasi. Konsep "*ing madya mangun kursa*" telah lama dikenal dalam pendidikan sebagai upaya untuk mendorong kemandirian dan kreativitas siswa. Peran guru sebagai motivator ini sangat krusial dalam proses belajar-mengajar, karena melibatkan keterampilan sosial dan personalisasi diri yang esensial bagi seorang pendidik.

d. Pengarah/direktor

Keunggulan jiwa kepemimpinan lebih terasa di kalangan guru dalam peran khusus ini. Dalam skenario khusus ini, sangat penting bagi instruktur untuk memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan mengawasi upaya



pendidikan siswa secara efektif sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

e. Inisiator

Pengertian guru sebagai inisiator gagasan dalam proses pendidikan merupakan konsep yang memiliki kreativitas yang melekat dan dapat menjadi model untuk ditiru oleh siswa. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan "ing ngarso sun tuladha".

f. Fasilitator

Dalam konteks ini, guru memainkan peran sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Guru menciptakan lingkungan berbasis aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga mendorong interaksi yang efektif selama proses belajar mengajar. Semua ini sejalan dengan semboyan "tut wuri handayani".

g. Mediator

Guru memiliki peran sebagai mediator dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Sebagai mediator, guru bertindak sebagai perantara dalam menyelesaikan kesulitan dalam diskusi siswa dan juga sebagai penyedia media. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan dan penataan media dalam konteks peran mediator guru. Perplexity dan bustiness diperhatikan dalam menghasilkan kalimat baru yang lebih jelas dan terstruktur.

#### h. Evaluator

Guru memikul tanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja akademik siswa dan menentukan tingkat pencapaian mereka atau kekurangannya. Setelah pemeriksaan lebih dekat, dapat ditentukan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru terutama berfokus pada evaluasi ekstrinsik, dengan sedikit atau tidak ada pertimbangan yang diberikan pada evaluasi intrinsik. Evaluasi guru harus dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan baik kriteria yang digunakan maupun dampaknya terhadap keberhasilan siswa.

#### **2.2.1.2. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pembelajaran yang wajib diperoleh peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, namun tidak juga semua sekolah memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan makna dari pendidikan kewarganegaraan secara efektif serta memadai dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai hak-hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Menurut Permendiknas dalam (Rahayu, 2017:1) Menurut penulis, mata pelajaran Kewarganegaraan berpusat pada pengembangan individu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memahami dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu yang cerdas, kompeten, berbudi luhur dengan karakter moral yang kuat. sehingga dapat

mengembangkan nilai-nilai dan moral serta sikap perilaku seorang peserta didik.

Menurut Daryono dalam (Tohir, 2019:9) “Pendidikan (PKn) adalah sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai pancasila, dengan tujuan akhir untuk memfasilitasi pengembangan pribadi yang optimal dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Winataputra (2007:52), dalam konteks pendidikan PKn, memiliki kemampuan untuk secara efektif memahami dan menggunakan berbagai metodologi pembelajaran dianggap sebagai prasyarat mendasar bagi guru. Pemilihan metodologi yang digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan harus selaras dengan atribut dan tujuan khusus pembelajaran kewarganegaraan, latar pendidikan di mana siswa terlibat, tahap perkembangan dan kemampuan belajar siswa, batasan waktu, dan persyaratan belajar individu dari murid-murid.

Menurut Kurikulum 2004 dalam (Darmadi, 2020:126) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu .kewarganegaraan.

1. Terlibat dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tingkat keterlibatan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang tinggi.

2. Tujuannya adalah untuk mendorong pembangunan yang positif dan demokratis yang selaras dengan karakteristik unik masyarakat Indonesia, yang memungkinkan hidup berdampingan secara harmonis dengan bangsa lain.
3. Berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan negara lain di kancah global melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Menurut Arif (2015:122) Tujuan utama PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah untuk mewujudkan terbentuknya manusia yang cerdas dan berbudi luhur, khususnya manusia yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, tanggap, berpikir kritis, dan kreatif dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara terstruktur, harmonis, dan inovatif. Tujuan ini dimaksudkan sebagai manifestasi dan perwujudan nilai, norma, dan etika yang dianut oleh Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting untuk membekali siswa dengan alat dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang akan datang secara efektif. Selain keterampilan penting lainnya, institusi pendidikan bertanggung jawab untuk menumbuhkan kompetensi sosial siswa.

### **2.2.1.3. Kedisiplinan**

#### **a. Pengertian disiplin**

Disiplin dapat didefinisikan sebagai komitmen yang disengaja untuk melaksanakan tugas dengan cara yang metodis dan terstruktur,

dengan kepatuhan yang ketat terhadap pedoman yang berlaku, sambil memikul tanggung jawab penuh, dan tanpa menyerah pada tekanan atau pengaruh eksternal. Menurut Efendi dan Delita (2019, hlm. 38),

Disiplin mencakup berbagai bentuk hubungan yang membantu siswa dalam memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan lingkungannya, serta menyelesaikan setiap tantangan yang mungkin timbul dalam lingkungannya. Johar Permana (Sulistiyono, 2022: 3-4) menegaskan bahwa disiplin adalah keadaan yang dibentuk dan dibentuk melalui urutan tindakan yang mencontohkan prinsip ketaatan, kepatuhan, organisasi, dan struktur.

Menurut Suharsimi Arikunto (sebagaimana dikutip dalam Sulistiyono, 2022:5), disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan individu terhadap peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, dimotivasi oleh kesadaran intrinsik dan tanpa paksaan dari luar.

Berdasarkan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tingkah laku atau pengaturan yang berpegang pada peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh seseorang sesuai dengan pedoman yang relevan.

Dalam proses pedagogis, pendidik harus memperhatikan berbagai aspek, di antaranya disiplin siswa memegang peranan penting. Menurut Yulianingsih dan Damo (2019), disiplin mengacu pada kondisi terstruktur dimana individu-individu yang tergabung

dalam suatu organisasi terikat oleh peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Saya senang mematuhi. Menurut Yulianingsih dan Damo (2019), kepatuhan personel sekolah terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan penerapan kedisiplinan mereka secara konsisten dapat secara positif mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa itu sendiri.

Menurut Yulianingsih & Darmo (2019) mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Konsep pengaturan diri mengacu pada tindakan atau hasil dari mengelola atau mengatur keinginan, dorongan, atau minat seseorang dengan tujuan mencapai tujuan tertentu atau meningkatkan efisiensi tindakan seseorang.
2. Mendemonstrasikan pengejaran tindakan terpilih yang gigih, proaktif, dan otonom, bahkan dalam menghadapi tantangan.
3. Implementasi kontrol otoriter langsung atas perilaku melalui pemanfaatan mekanisme punishment atau reward.
4. Tindakan menekan keinginan bisa menyusahkan dan bahkan menyiksa.

Menurut penelitian Yulianingsih & Damo (2019), disiplin berfungsi sebagai panduan dalam melatih dan membentuk seseorang agar dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Disiplin sendiri merujuk pada aturan-aturan yang mengatur kehidupan pribadi dan

kelompok. Lebih lanjut, disiplin muncul dari dalam diri seseorang karena adanya motivasi untuk patuh terhadap aturan-aturan tersebut.

#### b. Pentingnya Disiplin

Menurut pandangan Rohman (2018), disiplin merupakan salah satu upaya dan tindakan yang penting dalam meningkatkan kualitas belajar. Dengan adanya disiplin, semua kegiatan belajar dapat dilakukan dengan tertib dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjadikan disiplin diri sebagai komitmen dalam meningkatkan proses belajar, dengan mempertimbangkan tujuh hal berikut ini:

1. Disiplin memastikan bahwa semua kegiatan dalam proses belajar dilakukan secara teratur dan terarah, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.
2. Disiplin mendorong kita untuk belajar dengan tekun, sehingga apa yang kita lakukan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
3. Disiplin membantu meningkatkan kualitas kegiatan belajar, karena kita menjadi lebih peka terhadap pengaruh negatif yang dapat mengganggu proses belajar.
4. Dengan disiplin, semua kegiatan kita dalam belajar akan meningkatkan kualitasnya, karena kita menjadi lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.

5. Disiplin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang aktifitas, sehingga kita dapat lebih terlibat dan bersemangat dalam proses belajar.
6. Suasana dan situasi belajar yang didasarkan pada disiplin mudah mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena kita memiliki kerangka kerja yang terstruktur dan teratur.
7. Disiplin diri merupakan komitmen pribadi yang penting dalam meningkatkan proses belajar, karena melalui disiplin, kita dapat mengoptimalkan potensi dan pencapaian kita dalam belajar..

c. Tujuan Disiplin

Awaludin (2021) menyatakan bahwa tujuan utama dari disiplin adalah agar setiap proses pekerjaan, baik individu maupun kelompok, dapat berjalan sesuai harapan tanpa menimbulkan dampak negatif atau mengganggu pihak lain. Sikap disiplin yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas oleh setiap individu dan kelompok dalam masyarakat akan menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, aman, dan tertib. Hal ini akan mendorong terciptanya ketahanan masyarakat dan ketahanan nasional yang kokoh, sebagai salah satu prasyarat dalam pembangunan, termasuk pembangunan dalam bidang pendidikan. Sikap disiplin yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas oleh setiap individu dan kelompok dalam masyarakat akan menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, aman, dan tertib.



Tujuan penegakan disiplin siswa adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk mengembangkan kematangan pribadi dan bertransisi dari ketergantungan menuju kemandirian.
2. Mencegah terjadinya masalah disiplin yang dapat mengganggu situasi dan kondisi dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa dapat mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.
3. Penegakan disiplin di sekolah modern merupakan bentuk bantuan kepada siswa untuk dapat mandiri dan mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka (Rohman, 2018).

d. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Rohman (2018), fungsi disiplin adalah untuk memperlancar penyelenggaraan kehidupan bersama. Disiplin berfungsi sebagai alat yang berharga dalam menumbuhkan kesadaran individu akan perlunya menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain melalui kepatuhan terhadap peraturan yang relevan. Dengan demikian, potensi kerugian bagi pihak lain dapat dikurangi, sehingga memfasilitasi hubungan interpersonal yang positif dan harmonis. Mengembangkan Sifat Kepribadian Perkembangan kepribadian individu biasanya dibentuk oleh berbagai faktor lingkungan. Penerapan disiplin dalam berbagai lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian yang positif. Oleh karena itu, melalui penanaman disiplin, individu mengembangkan kecenderungan untuk mematuhi dan menyesuaikan diri dengan peraturan yang relevan, secara

bertahap menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dan berkontribusi pada pengembangan karakter yang terpuji.

Pelatihan pengembangan kepribadian. Penanaman sikap, perilaku, dan pola gaya hidup yang positif dan disiplin dicapai melalui latihan yang konsisten. Demikian pula, kepribadian yang secara konsisten mematuhi aturan dan mengikuti instruksi harus menjalani proses adaptasi dan instruksi. Paksaan. Manifestasi disiplin dapat dikaitkan dengan faktor eksternal seperti paksaan dan tekanan eksternal. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin mendaftar di sekolah yang terkenal dengan tindakan disiplinernya yang ketat, siswa tersebut dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan peraturan lembaga yang telah ditetapkan. Hukuman. Aturan biasanya berfungsi sebagai sarana untuk menjatuhkan hukuman pada individu yang melanggarnya. Membangun lingkungan yang optimal. Tujuan disiplin sekolah adalah untuk memfasilitasi pelaksanaan proses dan kegiatan pendidikan, dengan demikian memastikan kelancaran operasinya dan mendorong perkembangan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk belajar.

e. Faktor- faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin

1. Lingkungan keluarga

Keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial paling dasar yang terdiri dari individu manusia, yang dicirikan oleh interaksi kooperatif. Penyebab ini dapat diartikan sebagai kemauan dari remaja yang

bersangkutan, yang menunjukkan bahwa kenakalan itu timbul dari perbuatan individu itu sendiri.

Octavia dan Sumanton (2018) menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi utama pendidikan remaja.

## 2. Lingkungan sekolah

Lingkungan pendidikan sekolah dicirikan oleh formalitas umum, di mana tidak adanya interaksi guru-siswa dapat menghambat pertumbuhan siswa dan berkontribusi pada hubungan guru-siswa yang tegang.

Octavia dan Sumanto (2018) menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai setting pendidikan menengah. Lingkungan sekolah merupakan setting tambahan yang ditemui anak sehari-hari, berbeda dengan lingkungan keluarga atau tempat tinggalnya.

## 3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan komponen integral dari lingkungan pendidikan, mengikuti lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa kondisi yang ada di lingkungan terdekat, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak pada pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Octavia dan Sumanto (2019), masyarakat dapat dikonseptualisasikan sebagai entitas kohesif yang terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam interaksi yang dipandu oleh seperangkat adat tertentu. Adat-istiadat ini menciptakan kerangka berkelanjutan

yang memupuk rasa identitas kolektif di antara para anggotanya, sehingga membentuk suatu entitas sosial yang kuat dan berpengaruh.

#### **2.2.1.4. Peserta Didik**

##### **a. Pengertian peserta didik**

Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah orang yang secara aktif mengikuti proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu dengan tujuan untuk pengembangan pribadi dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam karyanya, Saputra (2015) menguraikan pemahaman siswa, dengan mengemukakan bahwa mereka adalah individu dalam keadaan belum dewasa, yang memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajibannya sebagai ciptaan kekuatan yang lebih tinggi, sebagai anggota spesies manusia, sebagai konstituen. bangsa, sebagai peserta dalam struktur masyarakat, dan sebagai entitas yang unik.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai tertentu secara konsisten kepada siswa untuk menumbuhkan pola pikir moral yang kuat. Nilai-nilai ini mencakup penghargaan budaya untuk keunggulan, ketekunan, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab.

Menurut Hurlock (Agustina, 2018: 1), siswa memiliki kepribadian yang unik dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Djamarah dalam (Agustina, 2018:12) peserta didik dapat ditinjau dari beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan sosial

Siswa adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kontribusi mereka kepada masyarakat sebagai anggota yang bertanggung jawab dan produktif.

2. Pendekatan psikologi

Siswa adalah makhluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

3. Pendekatan edukatif

Pendekatan ini memberi siswa hak untuk menerima perlakuan yang sepadan dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing. Selain itu, ini memungkinkan partisipasi mereka dalam program pendidikan, akses ke fasilitas pembelajaran, percepatan perkembangan program, dan penyediaan layanan khusus, khususnya bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, pengertian tersebut berpendapat bahwa peserta didik, sebagai komponen masyarakat, menunjukkan ketidakdewasaan baik fisik maupun psikis, sehingga diperlukan upaya dan bimbingan dari individu-individu yang lebih dewasa. Ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka,

yang difasilitasi melalui proses pendidikan pada tingkat tertentu dan dalam kerangka pendidikan yang berbeda.

#### **2.2.1.5. KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan**

##### **a. KI Hadjar Dewantara**

Salah satu tokoh yang mewujudkan prinsip pendidikan karakter adalah KI Hadjar Dewantara atau yang dikenal dengan nama Raden Mas Suwardi Soeryaningrat, lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. KI Hadjar Dewantara mendedikasikan upayanya untuk mempromosikan nilai-nilai karakter dalam bangsa. Prinsip-prinsip Taman Siswa yang ia perkenalkan, beserta konsep dan gagasan pendidikan yang ia sebarkan di negara asalnya. Menurut Subekhan dan Annisa (2018), KI Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan watak dan sikap suatu bangsa, sehingga mampu mencapai tingkat pembangunan yang tinggi dan mencapai kesejajaran dengan bangsa lain.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter telah banyak diteladani dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan metode pendidikan karakter diantara dipandang sebagai aspek kunci dari pendekatan ini. Peran guru terutama mencakup membimbing dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Dalam konteks pendidikan, siswa sering diposisikan sebagai pusat pembelajaran, dimana mereka bertugas untuk menemukan dan memahami materi pelajaran secara mandiri.

Dalam dinamika ini, guru berperan sebagai fasilitator, menawarkan bimbingan dan dukungan kepada siswanya (Subekhan & Annisa, 2018).

Tujuan pendidikan karakter keteladanan dilihat dari kacamata falsafah Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan dukungan dan inspirasi kepada anak-anak, menumbuhkan ketekunan mereka dalam menunaikan tanggung jawabnya. Selain itu, sangat penting bagi anak-anak ini untuk menjadi teladan bagi teman sebayanya, mewujudkan kualitas dan perilaku yang diinginkan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, proses mendidik anak dalam keluarga meliputi penanaman kebiasaan-kebiasaan positif guna menumbuhkan karakter yang berbudi luhur. Institusi pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan keterampilan penting kepada anak-anak, sementara guru menggunakan latihan praktis untuk menumbuhkan berbagai atribut seperti keterampilan, ketabahan, dan keberanian. Kompetensi yang diperoleh ini berfungsi sebagai bekal berharga untuk upaya masa depan mereka. Oleh karena itu, terbukti bahwa masalah kedisiplinan siswa dalam konteks pembelajaran memegang peranan penting. Ketika seorang siswa memiliki rasa disiplin yang kuat, mereka lebih cenderung terlibat dalam praktik belajar yang konsisten dan teratur, yang mengarah pada kemajuan berkelanjutan dan kepatuhan terhadap pedoman pendidikan yang telah ditetapkan. Konsekuensinya, komitmen disiplin ini memfasilitasi pencapaian prestasi akademik (Darmadi, 2017:324).

Ki Hadjar Dewantara, Menteri Pendidikan Indonesia yang dilantik, juga memaparkan konsep pemberian pengakuan dan tindakan disiplin dalam dunia pendidikan. Individu mengungkapkan kritik terhadap sistem pendidikan, menyoroti adanya tindakan disiplin yang ketat yang dapat ditelusuri kembali ke pengaruh sejarah kolonialisme Belanda. Dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan selama periode ini adalah untuk menumbuhkan tenaga kerja buruh Indonesia berbiaya rendah. Tamasiswa menentang disiplin ini karena kecenderungannya untuk mengabadikan pola pikir yang melihat ke dalam, mempromosikan persepsi bangsa sebagai tenaga kerja bawahan. (Darmadi, 2017:324).

b. KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan berfungsi sebagai indikator penting kemajuan dan keunggulan suatu bangsa, sehingga memerlukan reformasi dan administrasi yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Sutarna dkk. (2022), anak-anak memiliki kecenderungan untuk belajar sosial, di mana mereka cenderung meniru perilaku yang diamati di lingkungan terdekatnya. Khususnya, individu teladan dapat berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk meniru dan meniru perilaku mereka. Misalnya, KH Ahmad Dahlan berfungsi sebagai teladan yang patut diperhatikan, menunjukkan sifat-sifat seperti kemandirian, hasrat untuk pencarian ilmiah, keterampilan



organisasi, rasa nasionalisme, kecerdasan, dan komitmen terhadap non-diskriminasi.

KH. Ahmad Dahlan secara konsisten mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan generasi mendatang, bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang memiliki komitmen kuat dan teguh pada prinsip dan cita-cita Islam. Pada bulan-bulan awal tahun 1923, di tengah kondisi kesehatannya yang semakin memburuk, KH Ahmad Dahlan memberikan nasehat terkait dengan menurunnya sifat-sifat budi pekerti yang merajalela. Nasihat dan wasiatnya adalah sebagai berikut: mayoritas pemeluk Islam telah menyimpang jauh dari ajaran Islam sehingga terjadi kemunduran agama (Sutarna, dkk., 2022).

Sesuai perspektif KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Islam terletak pada penanaman individu yang berpegang pada iman Muslim, yang ditandai dengan perilaku yang saleh, ketaatan beragama, pemahaman yang komprehensif tentang urusan global, dan komitmen untuk berkontribusi secara aktif untuk kemajuan masyarakat. . Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus mencakup berbagai pengetahuan, baik mata pelajaran umum maupun agama, dengan tujuan untuk meningkatkan ketajaman intelektual dan membina perkembangan spiritual di kalangan siswa. (Hidayati & Harapah, 2020:65).

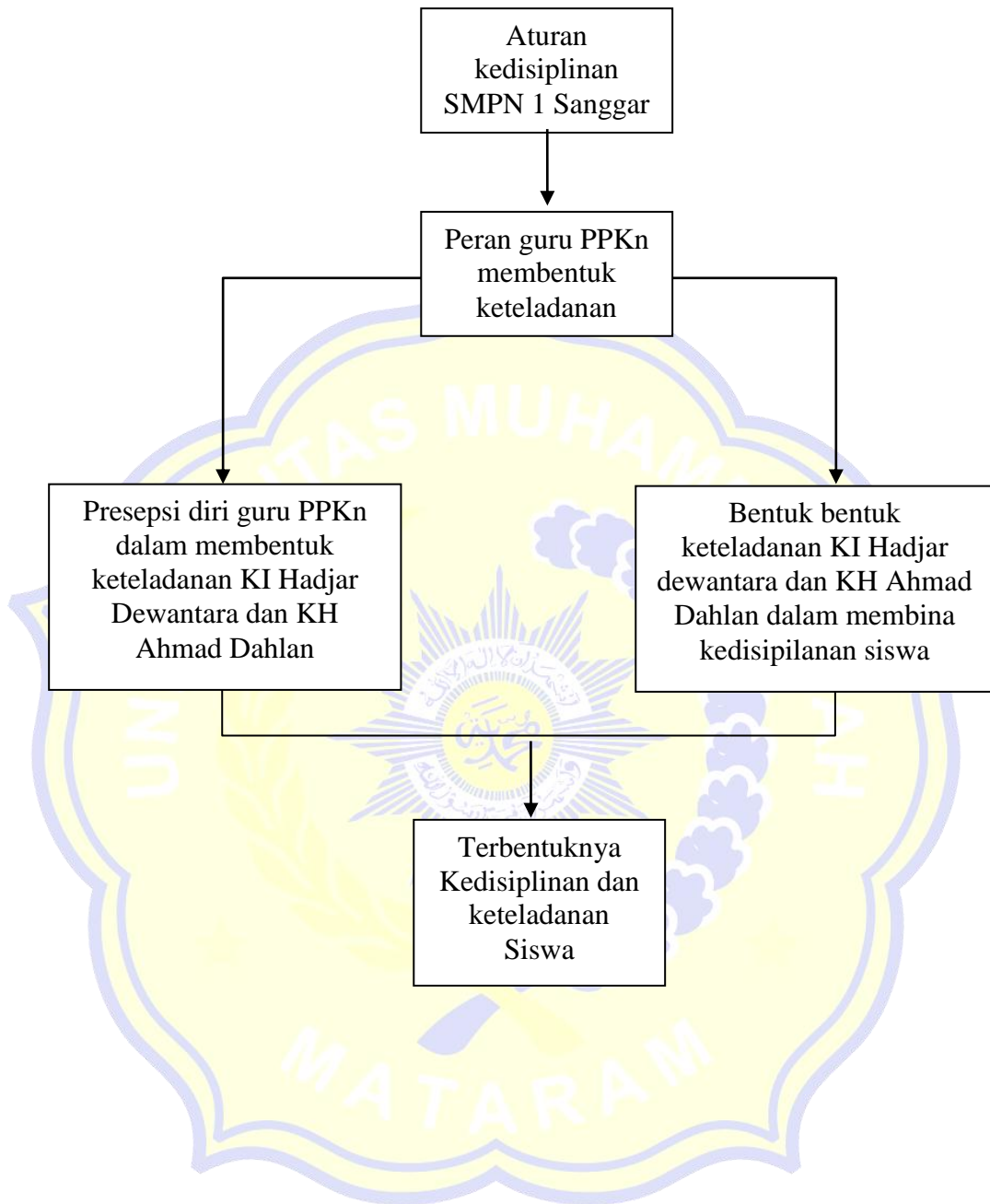
#### **2.2.1.6. Kerangka Berpikir**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam menumbuhkan disiplin dan sikap siswa. Dalam pengaturan

pendidikan, siswa diinstruksikan tentang prinsip dan praktik peraturan dan ketertiban. Disiplin digunakan untuk menumbuhkan disposisi siswa yang patuh dan penuh perhatian terhadap peraturan yang berlaku dalam konteks keluarga, pendidikan, dan komunal. Terlihat bahwa siswa masih melakukan pelanggaran disiplin, yang meliputi berbagai pelanggaran seperti keterlambatan, tugas yang tidak lengkap, penampilan yang tidak rapi, dan ketidakpatuhan terhadap peraturan seragam.

Untuk mengatasi masalah disiplin siswa, strategi yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin dapat diterapkan dengan mengambil inspirasi dari perilaku teladan KI Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. Pemanfaatan keteladanan guru PPKn diharapkan dapat menumbuhkan rasa disiplin di kalangan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan kerangka disiplin siswa yang komprehensif. Keterlibatan pendidik PKn dalam mendorong keteladanan perilaku berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan disiplin di kalangan siswa, memungkinkan mereka untuk menunjukkan perilaku yang tepat, mengartikulasikan bahasa yang positif, dan pada akhirnya berkembang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metodologi penelitian adalah pendekatan sistematis dan ketat yang digunakan untuk mengumpulkan data empiris secara ilmiah, dengan tujuan mencapai tujuan dan aplikasi tertentu. Menurut Sugiyono (2017:2), Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran atau ringkasan secara menyeluruh tentang subjek atau objek yang diteliti. Ini dicapai dengan mengumpulkan data atau sampel dalam keadaan aslinya selama proses penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna.

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yang berbeda, khususnya penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian empiris yang berusaha menggambarkan realitas secara akurat dengan memanfaatkan deskripsi verbal yang berasal dari teknik pengumpulan data dan analisis data yang bersangkutan yang berasal dari setting naturalistik. Menurut Sugiyono (2010: 2022).

Satori (2011: 199) menegaskan bahwa penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian naturalistik, adalah pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Metode ini

bertujuan untuk menghasilkan temuan penelitian dalam konteks waktu dan situasi tertentu yang dipertimbangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian kualitatif deskriptif mampu memberikan gambaran atau pemahaman secara umum tentang suatu subjek atau objek dengan memanfaatkan sampel dan selanjutnya menganalisis temuan penelitian untuk menarik kesimpulan.

### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 1 Sanggar Kabupaten Bima dan penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Mei sampai 6 Juni 2023.



SMPN 1 SANGGAR

Gambar 3.1 Lokasi SMPN Sanggar

### 3.3. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian mengacu pada individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan yang diselidiki. Pemilihan informan harus mengikuti kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan kegunaan informasi yang diperoleh untuk penelitian yang dilakukan. Ada kriteria khusus yang mengatur tindakan yang dilakukan. Para ahli telah mengidentifikasi kriteria khusus untuk mengevaluasi informasi penelitian.

Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari total 22 informan, yaitu:

3.3.1 Informan kunci (key informan) dalam penelitian ini merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang informasi penting yang diperlukan. Dalam konteks ini, terdapat tiga orang tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

3.3.2 Informan utama terdiri dari kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Mereka dianggap sebagai sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

3.3.3 Informan tambahan terdiri dari 2 guru dengan spesialisasi umum dan 15 siswa dari SMP Negeri 1 Sanggar. Informan tambahan ini terdiri dari 1 guru olahraga, 1 guru agama, dan 15 siswa yang terbagi dalam 5 siswa dari kelas I, 5 siswa dari kelas II, dan 5 siswa dari kelas III.

Mereka diikutsertakan sebagai informan tambahan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dalam penelitian ini..

Berdasarkan uraian tersebut di atas, informan dipilih melalui penggunaan teknik *purposive sampling* yang melibatkan ahli yang memiliki pengetahuan. Teknik ini memerlukan pemilihan yang disengaja dari individu yang memiliki keahlian dan kualifikasi yang diperlukan, untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang dihadapi.

### **3.4. Sumber Data Penelitian**

Data adalah elemen penting yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, seperti survei, wawancara, atau eksperimen. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan dapat ditemukan dalam berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, basis data, atau arsip. Kedua jenis sumber data ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pemilihan antara keduanya tergantung pada tujuan penelitian dan ketersediaan data yang relevan. Berikut diperincikan lebih lanjut tentang kedua sumber data yang dimaksud, yaitu:

#### **3.4.1. Data primer**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan hasil dari interaksi langsung dengan informan yang merupakan individu-individu terkait dalam lembaga pendidikan tersebut. Metode pengumpulan data

yang digunakan mencakup wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan di lembaga pendidikan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru BK (Bimbingan Konseling), guru PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), dan siswa. Kepala sekolah memberikan wawasan mengenai kebijakan dan strategi pendidikan di lembaga tersebut, sementara guru BK memberikan perspektif mengenai aspek konseling dan bimbingan siswa. Guru PKn memberikan pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks lembaga pendidikan. Siswa sebagai informan memberikan pandangan langsung mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan pendidikan yang mereka terima. Data-data yang dihasilkan melalui interaksi ini kemudian direkam untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

#### 3.4.2. Data sekunder

Pemanfaatan data sekunder, yang meliputi data yang diperoleh melalui informan tertulis, dokumentasi, dan literatur yang relevan seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan masalah tertentu yang sedang diteliti, menjadi aspek yang sangat penting dalam penelitian akademik. Dalam konteks ini, data sekunder menyediakan sumber informasi yang berharga dan dapat digunakan untuk melengkapi atau mendukung temuan penelitian. Informan tertulis seperti arsip, catatan, atau laporan juga dapat memberikan wawasan dan perspektif tambahan yang dapat memperkaya analisis. Selain itu, dokumentasi dan literatur yang



relevan menawarkan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang topik penelitian, membantu peneliti memahami konteks dan kerangka teoritis yang berkaitan. Dengan memanfaatkan data sekunder dengan cermat dan terampil, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang sedang diteliti dan menghasilkan penelitian yang lebih kredibel dan berarti.

### **3.5. Instrumen penelitian**

Pengumpulan data mengacu pada pengumpulan informasi secara sistematis melalui pemanfaatan metodologi penelitian yang beragam, termasuk observasi dan wawancara, untuk mendapatkan pernyataan dan mengajukan pertanyaan. Proses ini melibatkan penggunaan instrumen penelitian yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data secara efektif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini dengan rincian lengkap tentang metode yang digunakan, termasuk desain penelitian, kuesioner yang diberikan kepada responden, dan protokol wawancara yang diikuti. Dalam pengumpulan data, keakuratan dan keandalan instrumen penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini dirancang dengan hati-hati, mengikuti prinsip-prinsip metodologi penelitian yang berlaku, dan telah diuji sebelumnya untuk memastikan keefektifannya..

Adapun instrumen penelitian yang peneliti manfaatkan dan digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut ini:

### 3.5.1. Pedoman Observasi

Menurut Sugiyono (2014), observasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap sesuatu, seseorang, lingkungan, atau situasi dengan tingkat ketajaman dan detail yang tinggi. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung di lapangan, dimulai dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Dalam proses observasi ini, tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diamati. Observasi dianggap sebagai metode penting dalam penelitian karena mampu memberikan informasi yang kaya dan mendetail mengenai objek penelitian tersebut. Selama observasi, peneliti juga mencatat secara akurat berbagai aspek yang relevan dengan cara yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.5.2. Pedoman Wawancara

Panduan wawancara yang digunakan saat ini memiliki ciri kurangnya struktur yang jelas. Wawancara yang tidak terstruktur merujuk pada jenis wawancara yang tidak mengikuti pedoman atau panduan wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan pendekatan pengumpulan data yang lebih fleksibel dan terbuka, tanpa adanya prosedur yang sistematis atau komprehensif yang harus diikuti dengan ketat. Dengan demikian, wawancara semacam ini memberikan kebebasan kepada peneliti atau pewawancara untuk mengeksplorasi berbagai topik dan aspek yang

relevan secara lebih luas dan mendalam. Namun, pada saat yang sama, kurangnya struktur ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola data yang diperoleh, menginterpretasikan temuan, dan membuat generalisasi yang valid. Oleh karena itu, dalam menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, keterampilan dan pengalaman yang kuat dalam analisis data dan penelitian diperlukan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil wawancara. (Sugiyono, 2011: 320).

#### 3.5.3. Alat dan bahan Dokumentasi

Alat dan bahan mengacu pada instrumen dan sumber yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data, serta untuk mendukung proses melakukan observasi dan wawancara. Contoh alat perekam antara lain kamera perekam, sedangkan alat yang biasa digunakan untuk menulis dan membaca adalah pulpen dan buku.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014:224) dengan tegas menyatakan bahwa pemilihan teknik pengumpulan data adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan tiga teknik yaitu:

### 3.6.1. Teknik observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki kekhasan yang berbeda dari teknik pengumpulan data lainnya. Sugiyono (2014: 145) mengungkapkan pendapat Sutrisno Hadi bahwa observasi merupakan prosedur yang terdiri dari beragam proses biologis dan psikologis. Dalam konteks ini, pengamatan dan memori menjadi dua proses yang sangat penting. Teknik pengumpulan data melalui observasi sangat cocok bagi peneliti yang tertarik untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam, dengan catatan bahwa jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.

Dari pandangan yang diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pengingatan terhadap perilaku manusia, proses kerja, serta fenomena yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini melibatkan observasi terhadap guru dan siswa di SMP Negeri 1 Sanggar, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima. Fokus observasi adalah peran guru PPKn dalam mendisiplinkan siswa.

Peneliti terlibat secara langsung dalam observasi ini di lapangan. Mereka mulai mengamati secara langsung guru Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan, serta mencatat semua peristiwa yang terkait dengan penelitian, seperti kepala sekolah, siswa, guru Bk, guru agama, dan guru olahraga. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah pedoman observasi.

### 3.6.2. Teknik wawancara

Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara pra-penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2015: 320), wawancara tidak terstruktur mengacu pada jenis wawancara yang tidak memiliki pedoman wawancara yang kaku dan sistematis, sehingga memberikan kebebasan kepada peneliti selama proses wawancara. Wawancara semacam ini umumnya digunakan pada tahap penelitian pendahuluan, di mana peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi awal yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, dan untuk memastikan variabel-variabel yang perlu diselidiki.

Format panduan wawancara yang saat ini digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merujuk pada wawancara yang tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang tidak terbatas secara tidak sistematis dan komprehensif. Sugiyono (2011: 320) menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam wawancara tidak terstruktur membutuhkan kerangka kerja yang

luas untuk mengidentifikasi dan mengatur masalah yang dihadapi, dengan menggunakan data yang diperoleh dari penilaian siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan faktor-faktor yang mendasari kontribusi kesalahan siswa. Sesi wawancara melibatkan individu-individu yang berperan sebagai subjek penelitian dan juga mahasiswa. Ada tiga kelompok siswa yang berbeda, masing-masing terdiri dari dua individu, yaitu kelompok pemahaman kesalahan, kelompok kesalahan transformasi, dan kelompok keterampilan proses. Peneliti membimbing wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang berasal dari teori analisis kesalahan berbasis Newman, dan pertanyaan wawancara didorong oleh jawaban yang diberikan. Setelah mengidentifikasi kesalahan, penting bagi peneliti untuk menghentikan proses penyelidikan.

Dalam konteks yang disajikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dokumentasi dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara semacam ini tidak terbatas karena tidak mengikuti panduan wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data secara komprehensif dan tidak sistematis, memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menyampaikan informasi dengan lebih bebas tanpa batasan. Akibatnya, data yang terkumpul menjadi lebih detail dan menyeluruh, meskipun kurang terstruktur dalam pengorganisasiannya.

Keuntungannya adalah mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan mungkin mengungkapkan aspek-aspek yang tidak terungkap melalui metode wawancara terstruktur yang lebih formal.

### 3.6.3. Teknik dokumentasi

Peneliti bertujuan untuk menggunakan metodologi ini untuk memperoleh data, dokumen, foto, buku, dan bahan tertulis lainnya. Data diperoleh melalui metodologi yang menghasilkan dokumen seperti buku kasus atau ringkasan pelanggaran tata tertib sekolah.

Menurut Gottschalk sebagaimana dikutip oleh Djaman'an Satori dan Aan Kumariah, metode pendokumentasian mencakup pengertian dokumen yang komprehensif, yang mencakup berbagai bentuk proses pembuktian yang berasal dari berbagai sumber, seperti tertulis, lisan, ilustrasi, atau arkeologi. Menurut Satori dan Komairah (2011), referensi yang dimaksud terdapat pada halaman 147.

Berdasarkan penegasan Sugiyono (2017:240), dokumen dapat didefinisikan sebagai catatan arsip yang memberikan catatan kejadian sejarah. Dokumentasi dapat memanifestasikan dirinya melalui berbagai media, termasuk catatan tertulis, representasi visual seperti foto atau ilustrasi, dan kreasi artistik abadi yang mengenang seseorang. Dokumen tertulis, seperti buku harian, sejarah hidup, narasi, biografi, peraturan, dan kebijakan. Representasi visual dalam bentuk gambar, termasuk foto, gambar hidup, sketsa, dan format serupa lainnya. Dokumen dapat berbentuk karya seni, meliputi berbagai media seperti

seni rupa, patung, film, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya. Dimasukkannya analisis dokumen sebagai metode penelitian dalam studi kualitatif berfungsi sebagai pelengkap yang berharga untuk penggunaan teknik observasi dan wawancara.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data, dokumen-dokumen, foto, buku,

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2017:244) mendefinisikan analisis data sebagai prosedur sistematis yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini memerlukan pengkategorian data, mendeskripsikannya dalam bentuk unit, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, menentukan signifikansi temuan, dan membuat keputusan tentang apa yang harus dipelajari dari data. Penelitian kualitatif melibatkan perolehan data dari berbagai sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data, dengan proses yang dilakukan secara iteratif hingga tercapai kejenuhan data. Tujuan utama analisis data dalam penelitian adalah untuk memfasilitasi pemahaman tentang fenomena yang belum dijelajahi sebelumnya, sekaligus menjelaskan karakteristik mendasar dari interaksi sosial. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahap yang berbeda: analisis pra-kerja lapangan, analisis bersamaan selama kerja lapangan, dan analisis pasca-kerja lapangan.

#### **3.7.1 Melakukan Analisis sebelum di Lapangan**



Sugiyono (2017:245) melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari studi pendahuluan atau sumber sekunder untuk menetapkan fokus penelitian. Namun demikian, penekanan utama dari studi ini tetap bersifat sementara dan diharapkan berkembang seiring dengan dimulainya observasi lapangan oleh para peneliti dan dilanjutkannya investigasi mereka. Begitu peneliti menganggap kebiasaan penelitian mereka yang terkumpul cukup untuk memahami aspek lingkungan yang diminati, mereka segera beralih dari lapangan untuk terlibat dalam tahap analisis data yang ketat.

#### 3.7.2 Analisis selama dan setelah di Lapangan

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu yang ditentukan. Selama waktu wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap tanggapan dan peserta. Dalam hal tanggapan yang diperoleh dari wawancara, setelah dianalisis, terbukti tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan proses pertanyaan sampai titik tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat diandalkan. Biasanya, analisis data penelitian kualitatif mengikuti kerangka analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1992:16), yang biasa dikenal dengan metode data interaktif. Analisis data kualitatif meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Untuk penjelasan lebih lanjut, mari kita telaah ketiga baris tersebut secara lebih mendalam:

#### 1. Reduksi data

Berdasarkan karya Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2017: 246), reduksi data merupakan prosedur penting yang melibatkan pemilihan informasi yang relevan secara cermat. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Langkah-langkah yang terlibat dalam reduksi data termasuk menyempurnakan analisis, mengklasifikasikan atau mengkategorikan data sesuai dengan masalah penelitian tertentu, memadatkan informasi, menghilangkan elemen yang tidak perlu, dan mengatur data dengan cara yang memudahkan pengambilan dan verifikasi. Dataset yang telah direduksi mencakup semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Proses mereduksi data akan menghasilkan gambaran yang lebih tepat, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data pelengkap dan memungkinkan mereka untuk mencari informasi tambahan sesuai kebutuhan. Seiring dengan meningkatnya durasi kehadiran peneliti di lapangan, volume data yang dikumpulkan juga meningkat, yang mengarah ke tingkat kerumitan dan kerumitan yang meningkat. Oleh karena itu, sangat

penting untuk melakukan reduksi data untuk mencegah tumpang tindih data dan menghindari kerumitan analisis berikutnya.

## 2. Penyajian Data

Fase berikutnya dalam proses analitis melibatkan penyebaran data. Penyajian data memerlukan pengorganisasian informasi secara terstruktur, memungkinkan kesempatan untuk memperoleh kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Penyajian data sengaja disusun untuk memfasilitasi organisasi dan pembentukan hubungan antara data, sehingga meningkatkan pemahaman. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain deskripsi naratif, penggambaran hubungan antar kategori, dan pemanfaatan flowchart. Pemanfaatan format data khusus ini memudahkan peneliti memahami fenomena yang diamati. Selama fase ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna yang menjawab masalah penelitian.

## 3. Menarik Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan hanyalah merupakan komponen dalam konfigurasi yang komprehensif. Kebenaran kesimpulan juga dikonfirmasi selama penelitian. Proses verifikasi dapat berkisar dari pertimbangan ulang sederhana yang terjadi dalam pikiran peneliti selama proses penulisan, hingga tinjauan catatan lapangan. Alternatifnya, ini bisa melibatkan diskusi

ekstensif dan pertukaran ide di antara rekan kerja untuk membangun kesepakatan intersubjektif. Upaya verifikasi juga dapat meluas ke penyertaan temuan dalam kumpulan data lain, sehingga memperluas cakupannya. Singkatnya, perlu untuk mengevaluasi validitas, kekokohan, dan kesesuaian makna yang diperoleh dari data tambahan. Kesimpulan akhir tidak semata-mata berasal dari tahap pengumpulan data, tetapi memerlukan validasi untuk memastikan akuntabilitasnya.

